

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pondok Pesantren

Lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren memiliki posisi strategis dalam proses pembelajaran keagamaan di Indonesia. Definisi yang dikemukakan oleh Nuraini (2023) menyatakan bahwa pondok pesantren merupakan institusi yang mengutamakan pengajaran ilmu agama Islam serta menyediakan fasilitas hunian bagi santri yang menimba ilmu dari para ulama.." Kata "pondok" merujuk pada tempat tinggal yang disediakan untuk para santri, sedangkan "pesantren" mencerminkan institusi pendidikan yang menekankan pada pengajaran ilmu agama. Sejak dulu, pondok pesantren telah menjadi wadah bagi generasi muda untuk belajar tentang ajaran Islam, akhlak, dan norma-norma sosial.

Seiring dengan perjalanan waktu, pondok pesantren mengalami perkembangan yang signifikan. Di satu sisi, banyak pesantren yang tetap mempertahankan metode pendidikan tradisional, di mana pengajaran dilakukan dengan cara langsung, seperti sorogan dan bandongan, di mana para santri belajar dari kyai mengenai kitab-kitab kuning. Namun, di sisi lain, banyak pesantren yang mulai beradaptasi dengan perkembangan zaman dengan mengintegrasikan kurikulum pendidikan umum dan teknologi dalam proses belajar mengajar. Rahmat (2022) mencatat bahwa "pondok pesantren tidak hanya bertujuan untuk mendidik santri dalam

ilmu agama, tetapi juga berupaya mencetak generasi yang mampu berkontribusi dalam masyarakat modern." Dengan pendekatan ini, pondok pesantren berfungsi sebagai lembaga yang mengedukasi santri bukan hanya tentang ilmu agama tetapi juga keterampilan yang dibutuhkan di era global.

Lebih dari itu, pondok pesantren juga berperan sebagai pusat kegiatan sosial dan pengembangan masyarakat. Dalam banyak kasus, pondok pesantren terlibat dalam aktivitas yang mendukung masyarakat sekitar, seperti pendidikan keterampilan, pengobatan gratis, dan program-program sosial lainnya. Hal ini menjadikan pondok pesantren sebagai lembaga yang tidak hanya fokus pada pendidikan individual, tetapi juga memiliki komitmen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, peran pondok pesantren sangat vital dalam menjaga keseimbangan antara pengajaran agama dan aktivitas sosial di lingkungan masyarakat.

B. Sanitasi Lingkungan

Sanitasi lingkungan adalah suatu sistem yang mencakup serangkaian tindakan dan kebijakan yang bertujuan untuk melindungi kesehatan manusia dan meningkatkan kualitas hidup dengan cara mencegah pencemaran lingkungan serta meningkatkan kondisi sanitasi. Menurut Astuti (2022), "sanitasi lingkungan berperan penting dalam menciptakan lingkungan hidup yang sehat, yang meliputi pengelolaan air bersih, pengelolaan limbah, dan pengendalian pembiakan vektor penyakit." Dalam konteks ini, sanitasi lingkungan tidak hanya terbatas pada aspek

penyediaan fasilitas, tetapi juga mencakup perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan tempat tinggal mereka.

Sanitasi yang baik dan efektif dapat mengurangi risiko terjadinya berbagai penyakit, terutama penyakit yang ditularkan melalui air dan makanan, seperti diare, kolera, dan tifus. Selain itu, sanitasi lingkungan yang buruk dapat menyebabkan dampak yang lebih luas, termasuk pencemaran tanah dan air, serta mengganggu ekosistem yang ada. Oleh karena itu, pengelolaan sanitasi harus dilakukan secara komprehensif, melibatkan berbagai pihak, baik itu pemerintah, masyarakat, maupun sektor swasta. Menurut Sari (2023), "kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan program sanitasi yang efektif, sehingga setiap individu dapat berpartisipasi dalam upaya menjaga kebersihan lingkungan." Hal ini juga mencakup pendidikan masyarakat akan pentingnya sanitasi yang baik, termasuk perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sebagai langkah preventif untuk menjaga kesehatan.

Lebih jauh lagi, sanitasi lingkungan tidak hanya berkaitan dengan aspek kesehatan, tetapi juga memiliki implikasi sosial dan ekonomi. Lingkungan yang bersih dan sehat mendukung produktivitas masyarakat, meningkatkan kualitas hidup, dan menurunkan angka kemiskinan. Studi menunjukkan bahwa investasi dalam sanitasi yang baik dapat memberikan imbal balik yang signifikan bagi masyarakat, baik dari segi kesehatan maupun peningkatan ekonomi. Dalam hal ini, keberlanjutan program sanitasi menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa inisiatif yang telah dilakukan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat.

Dengan demikian, sanitasi lingkungan berfungsi sebagai pilar utama dalam mencapai pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Sanitasi lingkungan merupakan aspek penting dalam ilmu kesehatan lingkungan. Hal ini mencakup berbagai cara dan upaya yang dilakukan oleh individu maupun masyarakat untuk mengendalikan dan mengatur lingkungan eksternal yang dapat membahayakan kesehatan serta mengancam kelangsungan hidup manusia.

Adapun komponen sanitasi lingkungan yang akan di teliti di pondok pesantren yaitu :

1. Sarana Penyediaan Air

Penyediaan air bersih adalah salah satu aspek fundamental yang krusial dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Menurut data dari World Health Organization (WHO), sekitar 2,2 miliar orang di seluruh dunia masih belum memiliki akses ke air minum yang aman dan bersih. Akses terhadap air bersih bukan hanya sekadar kebutuhan fisik; melainkan juga berhubungan erat dengan kesehatan, pendidikan, dan perekonomian.

Ketersediaan air bersih yang berkualitas memiliki pengaruh langsung dalam mengurangi beban penyakit infeksius, khususnya di kalangan anak-anak. Sebuah studi oleh Tessema et al. (2020) mengungkapkan bahwa peningkatan akses terhadap air bersih dapat menurunkan angka kematian anak akibat penyakit yang ditularkan

melalui air hingga 35%. Selain itu, penelitian Bonvano et al. (2021) menunjukkan bahwa kurangnya akses terhadap air bersih dapat menyebabkan siswa tidak hadir di sekolah, yang pada gilirannya mengganggu proses belajar. Hal ini memiliki dampak lebih besar pada anak perempuan, yang sering kali bertanggung jawab untuk mengumpulkan air dari sumber yang tidak aman, sehingga meningkatkan risiko terhadap kesehatan dan keselamatan mereka.

Berbagai inisiatif dari pemerintah dan lembaga internasional saat ini sedang berupaya untuk memperbaiki infrastruktur penyediaan air bersih, termasuk pembangunan jaringan perpipaan dan sumur bor, untuk meningkatkan akses di daerah pedesaan dan perkotaan. Gupta et al. (2019) menambahkan bahwa penerapan sistem pengelolaan sumber daya air yang efektif sangat penting untuk memastikan ketersediaan dan kualitas air yang diperlukan.

Selain itu, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sumber daya air dan praktik sanitasi yang baik juga menjadi kunci untuk memastikan bahwa air yang tersedia tidak hanya mencukupi, tetapi juga aman untuk dikonsumsi. Oleh karena itu, penyediaan air bersih harus dipandang sebagai hak asasi manusia yang wajib dipenuhi oleh negara, demi tercapainya masyarakat yang sehat dan produktif.

2. Sarana Pembuangan Sampah

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan limbah sebagai objek yang berasal dari aktivitas manusia dan tidak menggunakannya. Sederhananya, limbah adalah objek yang tidak diinginkan dan lingkungan dimulai.

Undang-undang No. 18 Tahun 2008 bahwa dalam kaitannya dengan pengelolaan limbah, limbah adalah aktivitas harian yang tersisa dari proses alami manusia atau alami atau semi-ditingkatkan. Limbah dimulai ke lingkungan karena dilakukan dalam bentuk bahan organik atau anorganik yang kurang berguna, apakah itu dapat terurai atau tidak. Konsep lingkungan dalam kehidupan manusia juga memengaruhi pengelompokan sampah berdasarkan jenisnya. Berdasarkan sumbernya :

- 1) Sampah alam.
- 2) Sampah manusia.
- 3) Sampah konsumsi.
- 4) Sampah nuklir.
- 5) Sampah industri.
- 6) Sampah pertambangan.

a. Berdasarkan Bentuknya

- 1) Sampah Padat
- 2) Sampah Cair

- 3) Sampah Alam
- 4) Sampah Manusia

Pengelompokan sampah dilakukan berdasarkan jenisnya, yaitu sampah basah, sampah kering, serta sampah yang sulit terurai seperti kaleng, kaca, paku, dan lain-lain.

- a. Untuk sampah kering, sebaiknya dibakar jika memungkinkan, sementara sampah basah, seperti daun, sayuran, dan sisa daging atau ikan, idealnya dikubur dalam tanah. Hindari membuang sampah di parit, kolong rumah, atau sungai, serta pastikan kaleng, kaca, dan jenis sampah lainnya ditempatkan di lokasi yang sesuai atau juga dikubur dalam tanah.
- b. Disarankan untuk membuat wadah sampah yang berfungsi sebagai insenerator sederhana. Jangan biarkan sampah tergeletak di tempat terbuka lebih dari 24 jam, karena dapat menarik lalat dan tikus untuk bersarang. Selain itu, jaga agar lingkungan tetap rapi dan bersih, demi menjaga nilai estetika.

Sarana pembuangan sampah menjadi salah satu elemen krusial dalam pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Pengelolaan sampah yang baik tidak hanya mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, tetapi juga melindungi kesehatan masyarakat. Menurut Rochman (2018), "Sistem pembuangan sampah yang efektif harus

menerapkan pendekatan yang terpadu agar dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan dapat diminimalkan." Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan yang terencana dengan baik sangat penting dalam menjaga kualitas hidup dan lingkungan yang aman.

Daur ulang dan pengomposan merupakan aspek krusial dalam pengelolaan sampah. Adriana (2021) menegaskan bahwa "implementasi program daur ulang dan pengomposan dapat secara signifikan mengurangi volume sampah yang dibuang ke TPA." Pernyataan ini menunjukkan bahwa dengan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya daur ulang dan pengomposan, kita dapat mengurangi beban di tempat pembuangan akhir dan sekaligus menjaga kebersihan lingkungan. Selain manfaat lingkungan, program-program ini juga berpotensi menciptakan peluang ekonomi baru di sektor daur ulang.

3. Sarana Jamban

Jamban atau latrine adalah fasilitas sanitasi dasar yang penting di setiap rumah, karena berfungsi sebagai tempat di mana konflik atas limbah manusia dapat mendukung kesehatan penduduk. Biasanya, jamban terdiri dari tempat duduk atau jongkok, yang dapat dilengkapi dengan leher angsa atau tanpa leher angsa, serta dilengkapi unit penampungan kotoran dan air untuk keperluan pembersihan.

Ada beberapa opsi untuk jamban yang dapat dibangun, tetapi pilihan terbaik adalah pilihan yang tidak menyebabkan bau dan dapat

memenuhi kebutuhan air Anda secara memadai. Jenis-jenis jamban dapat dibedakan berdasarkan konstruksi dan cara penggunaannya, seperti jamban cemplung, jamban plengsengan, jamban bor, jamban angsatrine, jamban di atas balong (empang), dan jamban septic tank. jamban yang sehat efektif saat merusak rantai penularan penyakit.

Oleh karena itu, jamban yang baik seharusnya dibangun, dimiliki, dan digunakan oleh setiap keluarga, dengan penempatan yang mudah diakses baik di dalam maupun di luar rumah (Astuti dkk, 2020).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019), terdapat beberapa kriteria untuk suatu jamban yang sehat. Pertama, bangunan jamban harus dilengkapi dengan penutup atau atap guna menghindari pemakaian jamban dari cuaca. Selanjutnya, jamban tersebut perlu memiliki dua saluran: satu untuk pembuangan tinja dan satu lagi untuk pengelola air limbah (SPAL). Selain itu, jamban harus dirancang agar tahan air, dan bangunan tersebut mampu mencegah terjadinya pencemaran atau kontaminasi akibat tinja, baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui vektor pembawa penyakit).

4. Sarana Pembuangan Air Limbah

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa sekitar 60% penduduk pedesaan di Indonesia mengalami kesulitan dalam mengakses sanitasi yang memadai, termasuk sistem pembuangan air limbah rumah tangga. Akibatnya, limbah cair dari rumah tangga

sering kali dibuang langsung ke tanah dan sungai. Situasi ini berdampak negatif pada kesehatan masyarakat, mencemari sumber air tanah dan air permukaan, serta merusak kualitas lingkungan dan tempat tinggal masyarakat setempat.

Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2016), air limbah domestik didefinisikan sebagai air yang dihasilkan dari berbagai aktivitas sehari-hari manusia yang berkaitan dengan penggunaan air. Aktivitas tersebut meliputi kegiatan rumah tangga, perdagangan, perkantoran, pelayanan kesehatan, dan lainnya. Secara umum, air limbah domestik dari rumah tangga dapat dibedakan menjadi dua jenis, seperti yang dijelaskan oleh Mara (2004):

- a. Grey Water: Air limbah yang berasal dari kegiatan di dapur dan kamar mandi, yang biasanya dialirkan ke sungai melalui saluran pembuangan.
- b. Black Water: Air limbah yang berasal dari tinja, yang biasanya dibuang ke tangki septik atau langsung ke sungai.

Jika tidak dikelola dengan baik, air limbah domestik dapat berdampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan. Eddy (2008) mengidentifikasi beberapa dampak tersebut, antara lain:

- a. Gangguan terhadap lingkungan, yang dapat menyebabkan eutrofikasi dan merusak kehidupan tanaman serta hewan di perairan.

- b. Gangguan kesehatan manusia, yang disebabkan oleh keberadaan kontaminan seperti bakteri, virus, senyawa nitrat, berbagai logam berat, serta bahan kimia yang ada dalam air limbah domestik
- c. Gangguan terhadap estetika dan objek, yang dapat mengubah warna, bau, dan rasa sehingga mengganggu kenyamanan. Hal ini juga berpotensi merusak barang-barang, misalnya melalui proses korosi, serta menurunkan kualitas tempat rekreasi

Dengan demikian, pengelolaan yang tepat terhadap air limbah domestik sangatlah penting untuk menjaga kesehatan masyarakat dan kelestarian lingkungan.

Tujuan utama saluran pengolahan air limbah adalah untuk meminimalisasi dampak negatif air limbah terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat. Proses pengolahan ini bertujuan untuk menghilangkan kontaminan, bahan berbahaya, dan patogen yang terkandung dalam air limbah, sehingga menghasilkan air yang aman untuk dibuang ke badan air atau bahkan dimanfaatkan kembali. Menurut Hidayah (2021), "Pengolahan air limbah yang efektif dapat mengurangi pencemaran lingkungan serta menyediakan air yang lebih bersih dan aman untuk ekosistem. " Dengan tercapainya tujuan ini, diharapkan akan tercipta lingkungan yang lebih bersih, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada peningkatan kesehatan masyarakat dan keberlanjutan sumber daya air.

Sasaran dari sistem pengolahan air limbah mencakup berbagai aspek, antara lain peningkatan kualitas air, perlindungan kesehatan masyarakat, serta keberlanjutan sumber daya alam. Pertama-tama, fokus utama harus diberikan pada tujuan peningkatan kualitas air agar air limbah yang dihasilkan memenuhi standar yang telah ditetapkan sebelum dibuang ke lingkungan. Menurut Prasetyo (2020), "saluran pengolahan harus dirancang dengan baik untuk memastikan bahwa semua zat pencemar dihilangkan atau dikurangi. " Selain itu, perlindungan kesehatan masyarakat merupakan sasaran yang tidak kalah penting. Pengolahan air limbah yang efektif dapat mencegah penyebaran penyakit yang disebabkan oleh bakteri dan virus dari air yang tercemar. Terakhir, pencapaian sasaran keberlanjutan sumber daya alam diharapkan dapat terwujud melalui pemanfaatan kembali air hasil olahan untuk keperluan tertentu, seperti irigasi atau kebutuhan industri, yang pada gilirannya dapat menghemat penggunaan sumber daya air yang baru (Sari, 2022).

5. Kualitas Hunian Asrama Pondok Pesantren

Asrama umumnya dilengkapi dengan berbagai fasilitas umum yang dapat dimanfaatkan oleh penghuni untuk mendukung aktivitas sehari-hari mereka. Fasilitas-fasilitas ini bervariasi, mulai dari ruang pertemuan dan dapur hingga peralatan seperti proyektor dan lainnya. Namun, ketersediaan fasilitas tersebut sering kali terbatas, dan ada waktu-waktu tertentu ketika fasilitas ini sangat ramai digunakan.

Situasi ini sering menyebabkan permasalahan, seperti bentrokan di antara penghuni yang ingin menggunakan fasilitas yang sama pada waktu yang bersamaan (Fino Wildan Ramadhan, dkk 2024).

Tempat tidur di asrama memiliki peran yang jauh lebih penting daripada sekadar tempat untuk tidur; ia juga berkontribusi pada kenyamanan dan kesehatan penghuninya. Menurut Supriyadi (2020), "Sarana tempat tidur yang nyaman dapat berkontribusi terhadap kualitas tidur yang baik, yang berpengaruh langsung pada proses belajar mahasiswa. " Hal ini sangat penting, karena tidur yang cukup dapat meningkatkan konsentrasi dan produktivitas secara signifikan.

Tempat tidur di asrama memegang peranan penting sebagai salah satu komponen vital bagi penghuninya. Supriyadi (2020) menjelaskan bahwa "sarana tempat tidur yang nyaman dan berkualitas tinggi sangat memengaruhi kualitas tidur penghuni, yang pada gilirannya berdampak pada kesehatan fisik dan mental. " Tidur yang berkualitas memungkinkan seseorang untuk menjalani aktivitas sehari-hari dengan baik, terutama dalam konteks akademis. Mahasiswa yang mendapatkan tidur yang cukup cenderung lebih fokus, mampu berkomunikasi dengan baik, dan memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2023) menunjukkan bahwa "Mahasiswa dengan kebiasaan tidur yang buruk cenderung mengalami gangguan psikologis seperti stres, kecemasan, dan depresi. "

Oleh karena itu, sangat penting untuk memastikan bahwa tempat tidur di asrama mendukung tidur yang berkualitas. Fasilitas tidur yang layak, seperti kasur yang nyaman, bantal yang sesuai, dan lingkungan yang tenang, memiliki peranan krusial dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk tidur yang baik.

Desain dan ergonomi tempat tidur memainkan peran penting dalam menentukan kenyamanan penghuni. Idris (2021) menyoroti bahwa "desain yang ergonomis, seperti penempatan tempat tidur yang tepat dan pemilihan furnitur yang sesuai, dapat mengurangi risiko cedera serta meningkatkan pengalaman tidur. " Penataan tempat tidur yang tepat, termasuk jarak antara tempat tidur dan dinding, pencahayaan, serta ventilasi yang baik, berkontribusi pada terciptanya suasana yang lebih nyaman untuk tidur dan bersantai. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidur di tempat tidur yang dirancang dengan baik cenderung merasa lebih puas dan memiliki suasana hati yang lebih baik dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

penataan ruang tidur memiliki peranan penting dalam menciptakan kenyamanan. Nurhayati (2021) menyatakan, "Penataan yang baik, termasuk pencahayaan alami, ventilasi yang memadai, serta penggunaan warna yang menenangkan, dapat meningkatkan kesehatan mental penghuni. " Sebuah ruang tidur yang terorganisir dengan baik tidak hanya membuat penghuninya merasa lebih nyaman dan lebih terampil dalam mengelola waktu, tetapi juga dapat

meningkatkan kualitas tidur mereka. Penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara desain interior yang baik dan kepuasan penghuni, yang berarti mereka cenderung merasa lebih bahagia dan produktif saat tinggal di tempat tersebut.

Dimensi ruang di asrama pondok pesantren berperan krusial dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi para santri. Umumnya, ukuran kamar yang ideal untuk dua orang adalah minimal 3 x 4 meter. Dimensi ini menyediakan ruang yang cukup untuk dua tempat tidur, serta area untuk belajar dan menyimpan barang pribadi. Menurut Abdurrahman (2020), "Ukuran kamar yang memadai memungkinkan santri untuk beristirahat dengan baik, yang berdampak signifikan pada kesehatan fisik dan mental mereka. " Dengan adanya ruang yang cukup, santri dapat menjalani aktivitas sehari-hari tanpa merasa tertekan oleh keterbatasan ruang yang ada.

Ventilasi yang baik merupakan aspek krusial untuk menjaga kesehatan dan kenyamanan santri saat menjalani kegiatan belajar dan ibadah. Kualitas udara yang baik dapat mencegah berbagai masalah kesehatan, terutama infeksi pernapasan yang sering muncul akibat udara yang stagnan atau tidak bersih. Menurut Hadi (2021), "Ventilasi yang baik dalam kamar asrama dapat dicapai dengan adanya jendela yang cukup besar untuk sirkulasi udara serta penggunaan exhaust fan bila diperlukan. " Setiap kamar asrama idealnya memiliki jendela yang luasnya minimal 10% dari total luas kamar. Sebagai ilustrasi, untuk

kamar berukuran 12 m², luas jendelanya sebaiknya mencapai minimal 1,2 m².

Selain itu, Halim (2022) menambahkan bahwa "Penggunaan ventilasi silang, yaitu dengan memiliki jendela di dua sisi yang berseberangan, dapat secara signifikan meningkatkan sirkulasi udara. " Metode ini memungkinkan udara segar masuk dan membantu mengeluarkan kelembapan, sehingga menciptakan lingkungan kamar yang lebih nyaman selama kegiatan berlangsung.

C. Kerangka Teori

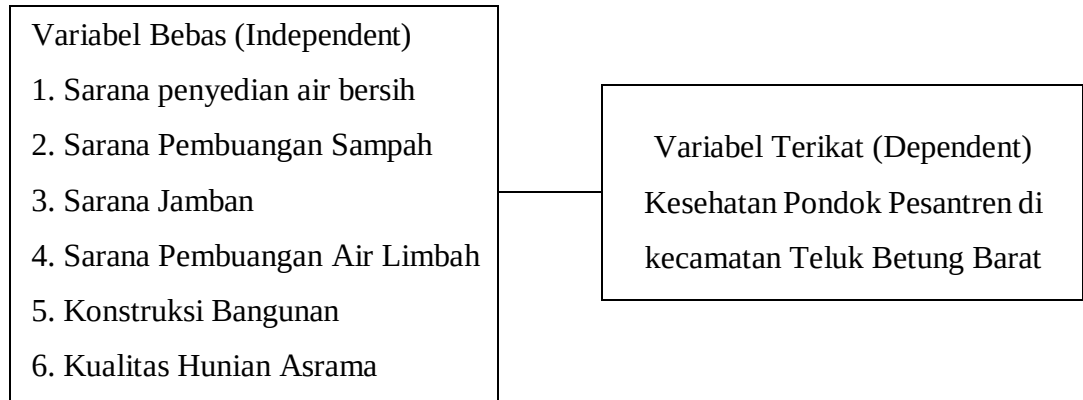


Gambar 2.1
Kerangka Teori

Sumber : PERMENKES RI NO. 1429/MENKES/XII/2006 Tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Sekolah

D. Kerangka Konsep

Kerangka konsep tentang Gambaran Sanitasi pondok pesantren di kecamatan Teluk Betung Barat kota Bandar Lampung tahun 2025 yaitu :



Gambar 2.2
Kerangka Konsep

E. Definisi Operasional

Tabel 1
Definisi oprasional kesehatan lingkungan pondok pesantren

No	Nama Variabel	Definisi Oprasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1.	Sarana Penyediaan Air Bersih	Sarana yang digunakan sebagai sumber untuk memenuhi kebutuhan umum.	Observasi	Cheklis	1. Sumber air yang digunakan adalah sumur bor 2. Air tidak berbau dan warna air jernih 3. Sarana air yang bersih	Ordinal
2.	Sarana Pembuangan Sampah	Dengan bertambahnya populasi dan ekonomi akan meningkatkan jumlah sampah.	Observasi	Cheklis	1. Tersedia tempat sampah 2. Tiap kelas dan ruang asrama tersedia tempat sampah 3. Selalalu di kosongkan 1x24 jam	Ordinal

No	Nama Variabel	Definisi Oprasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
3.	Sarana Jamban	Apabila ketersediaan jamban cukup akan mempermudah santri.	Observasi	Cheklis	1. Tersedia jamban dan kamar mandi 2. Semua jamban dapat digunakan 3. Dikengkapi dengan penyediaan air bersih	Ordinal
4.	Sarana Pembuangan Air Limbah	Fasilitas untuk pembuangan sisa-sisa dari kegiatan manusia	Observasi	Cheklis	1. Air limbah mengalir dengan lancar (tidak ada genangan) 2. Saluran air limbah tertutup 3. Berjarak lebih dari >10 m dari air bersih	Ordinal

No	Nama Variabel	Definisi Oprasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
5.	Konstruksi Bangunan	Konstruksi Bangunan yang tersedia yakni Lantai, Dinding, Langit-langit, Atap, Pintu, Pencahayaan.	Observasi	Cheklis	1. Atap harus kuat, tidak bocor dan tidak menjadi tempat perindukan tikus. 2. Langit-langit harus kuat, berwarna terang dan mudah di bersihkan 3. Permukaan dinding harus bersih,tidak lembabdan berwarna terang.	Ordinal
6.	Kualitas Hunian Asrama	Jumlah penghuni pada suatu kamar yang tidak sebanding dengan luas kamar.	Observasi	Rollmeter	1. Memenuhi Syarat apabila kepadatan $>8\text{m}^2/\text{orang}$. 2. Tidak Memenuhi Syarat jika kepadatan $<8\text{m}^2/\text{orang}$.	Ordinal